

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 telah memberi pengaruh yang cukup besar pada negara-negara di dunia dan Negara Indonesia juga merupakan salah satu negara yang terkena imbas ini. Krisis ekonomi global mengakibatkan ekonomi Negara Indonesia secara keseluruhan melambat, nilai tukar rupiah terus melemah, suku bunga kredit terus naik, dan pada akhirnya perekonomian akan melambat. Hal ini pun akan berimbas pada dunia usaha, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan pada dunia usaha.

Dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu pada masa ini, suatu perencanaan menjadi suatu hal yang penting dan perlu dilakukan oleh masing-masing individu. Mereka harus pandai untuk memilih tindakan akan diambil untuk tetap dapat memperoleh *wealth accumulation* di tengah krisis ekonomi. Pilihan yang dapat mereka lakukan adalah dengan melakukan investasi. Dalam melakukan investasi diperlukan perencanaan, kehati-hatian serta kematangan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Penulis tertarik untuk melihat perilaku investasi yang terjadi di dalam pasar modal di tengah kondisi ekonomi yang dinamis khususnya pada tingkat pengembalian (*return*) saham.

Investasi menurut Sumadji *et al.* (2006) adalah pengorbanan nilai sekarang untuk nilai masa mendatang atau pengurangan modal untuk menghasilkan lebih banyak uang, baik melalui sarana yang menghasilkan pendapatan maupun melalui ventura yang lebih berorientasi pada risiko yang dirancang untuk mendapatkan

perolehan modal. Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah dalam pasar modal.

Menurut Hartono (2008) pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Dari definisi investasi dan pasar modal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan investasi para investor dihadapkan dengan ketidakpastian yang akan mereka tanggung yaitu risiko untung atau rugi dan tingkat keuntungan yang diharapkan (*return*). Penelitian Suharli (2005) menyatakan bahwa investor akan mencari berbagai alternatif investasi yang dapat memberikan *return* tertinggi. Ekspektasi dari para investor terhadap investasinya adalah memperoleh *return* sebesar-besarnya dengan risiko tertentu.

Saputra *et al.* (2002) menyatakan apabila investor mengharapkan tingkat *return* yang tinggi, maka mereka harus bersedia menanggung risiko yang tinggi juga. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi, investor seharusnya mempertimbangkan secara matang mengenai beberapa hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukannya, yaitu berapa tingkat pengembalian yang diharapkannya, berapa besar risiko yang harus ditanggungnya dan *financial leverage* sebagai pelindung atas kerugian pada masa-masa sulit.

Pengujian-pengujian yang dilakukan di pasar modal yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu diantaranya, Horrigan (1965) menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian Horrigan dinyatakan bahwa rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan

keuangan, hasil operasi, serta kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang.

O'Connor (1973) melakukan penelitian tentang manfaat rasio keuangan tentang beberapa laporan keuangan terpilih yang digunakan untuk memprediksi *return* saham di pasar modal New York. Hasil pengujian yang dilakukan beliau ditemukan bahwa prediksi *return* saham dengan rasio keuangan terpilih untuk masa tiga tahun berbeda dengan serangkaian rasio keuangan untuk masa prediksi lima tahun. O'Connor memilih set rasio antara yang digunakan untuk prediksi tiga tahun dan lima tahun didasarkan pada dengan menentukan set terbaik dalam membentuk model prediksi melalui regresi berganda. Walaupun hasil penelitian menunjukkan perbedaan set, namun rasio keuangan tersebut tetap mempunyai manfaat dalam memprediksi *return* saham.

Penelitian Ou dan Penman (1989) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi *return* saham dengan menyeleksi 68 rasio keuangan untuk periode 1965 sampai dengan 1972 dan 18 rasio keuangan untuk periode 1873 sampai dengan 1977 yang signifikan digunakan dalam memprediksi *return* saham. Ou dan Penman dalam penelitiannya menggunakan *logit regression model*. Dari hasil penelitiannya ditemukan bukti bahwa informasi rasio keuangan mengandung informasi fundamental yang tidak tercermin dalam harga saham.

Machfoedz (1994) melakukan penelitian akan kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba masa depan pada 89 perusahaan pemanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 1989-1993. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa rasio memiliki kemampuan untuk memprediksi

kondisi tahun depan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasio berbeda digunakan untuk ukuran perusahaan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia, antara lain yaitu Asyik (1999). Asyik mencoba menganalisis tentang kemungkinan adanya tambahan informasi laporan keuangan yang diperoleh dari laporan arus kas dengan *return* saham. Sudarto dan Tohir (1999) menganalisis faktor yang mempengaruhi *return* saham, di mana penelitian tersebut dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan beta (β) sebagai variabel independen. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antara *return* dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) negatif dan tidak signifikan, sedangkan hubungan antara *return* dengan beta positif dan signifikan. Hubungan yang signifikan, dapat dikatakan bahwa beta bermanfaat dalam memprediksi *return* saham satu tahun ke depan, sedangkan hubungan yang tidak signifikan, berarti *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak bermanfaat dalam memprediksi *return* saham satu tahun ke depan.

Saputra *et al.* (2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa baik risiko sistematis maupun likuiditas saham yang diukur dengan besarnya *bid-ask spread* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian saham dari badan-badan usaha yang *go public* di Indonesia. Dari uji hipotesis didapatkan hasil bahwa risiko sistematis lebih mempengaruhi tingkat pengembalian suatu saham dibandingkan dengan likuiditas saham yang diukur dengan besarnya *bid-ask spread*.

Bandhari (1998) dalam Suharli (2005) menyimpulkan bahwa hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *return* positif dan signifikan. Penelitian serupa

dilakukan oleh Suharli (2005) yaitu menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan beta saham tidak mempengaruhi saham secara signifikan.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan risiko sistematis untuk melihat pengaruhnya terhadap *return* saham. Penulis tertarik untuk mengambil variabel risiko sistematis karena ketika investor melakukan investasi, suatu risiko tidak dapat dipisahkan dengan tingkat pengembalian yang akan diterimanya (*return*). Penulis tertarik menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) karena suatu perusahaan tidak dapat terlepas untuk memperoleh pendanaan dari luar, tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terjadi pada suatu perusahaan akan berdampak pada *return* saham. Alasan lain ialah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh rasio terhadap *return* saham diantaranya *Debt to Equity Ratio* (DER) telah banyak dilakukan namun hasil dari penelitian tersebut masih bervariasi, demikian halnya akan pengaruh risiko sistematis yang menggunakan proksi beta terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh risiko sistematis dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham. Judul penelitian yang dilakukan adalah **“PENGARUH RISIKO SISTEMATIS DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah dari topik ini sebagai berikut:

1. Apakah risiko sistematis berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.
3. Bagaimana pengaruh risiko sistematis dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *return* saham.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap *return* saham.
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham.
3. Mengetahui besar pengaruh risiko sistematis dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *return* saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi. Pada penelitian ini para investor dapat melihat seberapa besar pengaruh risiko sistematis dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh pada *return* saham yang akan mereka peroleh.

2. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih bagi penulis tentang risiko sistematis dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam mempengaruhi *return* saham. Penelitian yang dilakukan ini pula sebagai sarana bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi pihak-pihak lain, dapat dijadikan bahan referensi dan pengetahuan tambahan oleh penulis lain terutama dalam bidang yang berhubungan dengan saham.